

Edukasi Pemanfaatan Mandiri TOGA kepada Kader Puskesmas Mataraman

Aditya Maulana Perdana Putra¹, Nashrul Wathan¹, Herningtyas Nautika Lingga², Deni Setiawan¹, Okta Muthia Sari^{1*}, Nurul Mardiaty¹, Nabila Hadiah Akbar², Risa Purnama Sari¹, Noor Annisa Rizkiyah¹, Risma Zahra Salsabilla¹, Helmina Salwa¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: okta.sari@ulm.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan TOGA secara mandiri merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan TOGA. Kader memiliki peran dalam mendukung masyarakat dalam pengelolaan kebun TOGA di masing-masing daerah. Tujuan dari pengabdian adalah peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA secara mandiri pada kader Puskesmas Mataraman setelah pemberian edukasi. Pada tanggal 6 Agustus 2024, tim pengabdian memilih ceramah sebagai metode yang diterapkan dalam edukasi. Kegiatan ditargetkan bagi kader desa wilayah kerja Puskesmas Mataraman. Evaluasi edukasi, proses keenam ini dilakukan dengan memberikan kuesioner pengetahuan TOGA sebelum edukasi materi dan sesudah edukasi materi. Sebanyak 10 orang berhadir dalam kegiatan. Berdasarkan hasil pengabdian diperoleh rerata pengetahuan peserta sebelum edukasi materi sebesar 78 % ± 16,61. Adapun pengetahuan peserta sesudah edukasi materi sebesar 92 % ± 13,27. Tim pengabdian telah menyerahkan TOGA sebanyak 14 jenis tanaman obat kepada Puskesmas Mataraman. Berdasarkan hasil, pada kader di wilayah kerja Puskesmas Mataraman terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang pemanfaatan TOGA mandiri.

Kata Kunci: Apotek Hidup, Obat Herbal, Penggunaan Herbal, Sosialisasi

ABSTRACT

Implementing TOGA independently is a strategy to enhance community engagement in TOGA management. Cadres play a crucial role in assisting the community in the management of TOGA gardens in their respective areas. The objective of the service is to enhance the understanding and proficiency of the Mataraman Health Centre cadres in independently utilising TOGA, after the provision of education. On August 6, 2024, the educational team opted on lectures as the instructional approach. The activity was specifically aimed at village cadres who are part of the operating area of the Mataraman Health Centre. The evaluation of education involves administering a TOGA knowledge questionnaire. There were a total of 10 individuals who participated in the activity. The participants' average knowledge before the educational content was 78% ± 16.61 (standard deviation), as indicated by the service results. The participants' knowledge, after the

educational material, reached a mean of 92% with a standard deviation of 13.27. The service team has delivered a total of 14 different varieties of medicinal plants. Ultimately, after delivering education on the independent use of TOGA, there was a discernible enhancement in the knowledge of the cadres within the working area of the Mataraman Health Centre.

Keywords: *Life Laboratory, Herbal Medicine, Herbal Use, Socialization*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan tradisional sudah di terima berbagai negara seperti negara berkembang dan maju, bahkan perhatian dunia terhadap pengobatan tradisional meningkat dalam dua puluh tahun terakhir. *World Health Organization* (WHO) menyatakan obat tradisional atau obat bahan alam telah digunakan oleh 65% dari penduduk di negara-negara maju (Luthfi, 2023). Indonesia dikenal sebagai gudangnya berbagai jenis tanaman obat sehingga dijuluki sebagai *Life Laboratory* Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Indonesia sebesar 24,16% (Kemenkes, 2018). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki banyak manfaat dan tersebar serta ditanam di sekitar halaman atau pekarangan rumah (Soraya, 2022).

Pemanfaatan TOGA dapat membantu dalam upaya preventif dan kuratif penyakit ringan di masyarakat (Latief et al., 2022; N. Sari & Andjasmara, 2023). Selain itu, bagi masyarakat sedang sakit dan berada jauh dari lokasi pengobatan dan memerlukan pertolongan pertama maka dalam kondisi tersebut TOGA dapat dimanfaatkan (Hariyati et al., 2023). Pemanfaatan TOGA secara mandiri merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan TOGA. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Nomor 9 Tahun 2016) mengatur program ini dengan tujuan agar masyarakat dapat secara mandiri mengatasi masalah kesehatan ringan melalui pemanfaatan TOGA. Kader memiliki peran dalam mendukung masyarakat dalam pengelolaan kebun TOGA di masing-masing daerah (Menteri Kesehatan, 2016).

Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Puskesmas Mataraman terletak di Jl. A.Yani KM 58,100 Desa Mataraman Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah desa yang termasuk dalam wilayah kerja adalah 15 desa dalam 1 kecamatan, meliputi Desa Lok Tamu, Desa Gunung Ulin, Desa Bawahan Selan, Desa Bawahan Pasar, Desa Bawahan Seberang, Desa Mataraman, Desa Simpang Tiga, Desa Mangkalawat, Desa Tanah Abang, Desa Takuti, Desa Sungai Jati, Desa Baru, Desa Pasiraman, Desa Pematang Danau dan Desa Surian (Pemerintah Kabupaten Banjar, 2023).

Berdasarkan studi lapangan teridentifikasi bahwa lahan TOGA Puskesmas Mataraman sudah lama tidak aktif. Tanaman obat keluarga yang dikelola oleh Puskesmas Mataraman dan Kader TOGA masih belum dimanfaatkan dengan banyak. Hal tersebut disebabkan pengetahuan dalam pemanfaatan TOGA oleh kader yang masih rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan pengetahuan berhubungan dengan pemanfaatan TOGA di masyarakat (Soraya, 2022). Pengetahuan rendah pemahaman terkait pemanfaatan TOGA oleh kader masih rendah sehingga pemanfaatan TOGA mandiri terlihat belum diterapkan di lingkungan. Oleh sebab itu, tim pengabdian melaksanakan edukasi pemanfaatan TOGA mandiri kepada Kader Puskesmas Mataraman dan penyerahan TOGA. Tujuan dari pengabdian adalah peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA secara mandiri pada kader Puskesmas Mataraman. Dengan meningkatnya pengetahuan maka kesadaran kader meningkat sehingga lahan TOGA Puskesmas Mataraman dapat terawat kembali dan dimanfaatkan masyarakat. Serta tim pengabdian menyerahkan TOGA kepada Puskesmas Mataraman dengan harapan sebagai insiasi lahan TOGA aktif kembali.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Farmasi FMIPA ULM. Tempat kegiatan berlokasi di Aula Kecamatan Desa Mataraman. Mitra kerjasama pengabdian kali ini adalah Puskesmas Mataraman Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Pada tanggal 6 Agustus 2024, tim pengabdian memilih ceramah sebagai metode yang diterapkan dalam kegiatan. Kegiatan ditargetkan bagi kader desa wilayah kerja Puskesmas Mataraman.

Pengabdian sekarang memiliki proses sebagai berikut :

- a. Studi lapangan, proses pertama ini tim pengabdian melakukan identifikasi masalah terkait kefarmasian yang ada di Puskesmas Mataraman. Informasi permasalahan diperoleh dari Apoteker Puskesmas Mataraman.
- b. Penandatanganan kerjasama, proses kedua ini tim pengabdian membuat janji jadwal bertemu dengan kepala puskesmas dan apoteker Puskesmas Mataraman.
- c. Sosialisasi rencana kegiatan, proses ketiga ini dilakukan setelah tim pengabdian bertemu dengan kepala kepala puskesmas dan apoteker Puskesmas Mataraman. Tim menyampaikan rencana pengabdian yang dilakukan dan meminta masukkan.
- d. Persiapan, proses keempat ini tim pengabdian melakukan persiapan mulai dari media edukasi (buku dan leaflet TOGA), materi power point, kuesioner pengetahuan TOGA, list

TOGA untuk diserahkan, label nama TOGA dan papan nama lahan TOGA serta surat menyurat yang diperlukan dalam kegiatan (undangan narasumber, pihak puskesmas dan kader). Adapun kuesioner yang digunakan pengabdian sekarang berisi lima pernyataan dengan pilihan jawaban betul salah. Pernyataan dalam kuesioner mengacu pada materi dalam leaflet TOGA yang telah dibuat tim pengabdian (Kemenkes RI, 2016; O. M. Sari et al., 2024). Pernyataan dalam kuesioner pengetahuan TOGA meliputi definisi TOGA, tips pengelolaan TOGA, jenis dan khasiat TOGA.

- e. Pelaksanaan pengabdian, proses kelima ini salah satu dari tim pengabdian menjadi narasumber. Materi yang disampaikan jenis-jenis tanaman yang termasuk TOGA, khasiatnya, cara penggunaan dan tips pengelolaan TOGA. Anggota tim pengabdian lainnya membantu dalam registrasi, dokumentasi, pembawa acara, pendamping pengisian kuesioner sebelum materi.
- f. Evaluasi edukasi, proses keenam ini dilakukan dengan memberikan kuesioner pengetahuan TOGA sebelum edukasi materi dan sesudah edukasi materi.
- g. Penyerahan TOGA, proses ketujuh ini dilakukan dengan menyerahkan TOGA kepada mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian sekarang telah terlaksana pada tanggal 6 Agustus 2024 dengan peserta yang hadir sebanyak 10 orang. Peserta yang berhadir merupakan kader Puskesmas Mataraman yang mewakili dari 10 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mataraman. Sebelum acara dimulai, peserta mengisi kuesioner pengetahuan TOGA (Gambar 1). Acara dimulai dengan sambutan oleh perwakilan tim pengabdian.



Gambar 1. Pengisian kuesioner oleh peserta



Gambar 2. Penyampaian edukasi dan pembagian leaflet dalam pengabdian



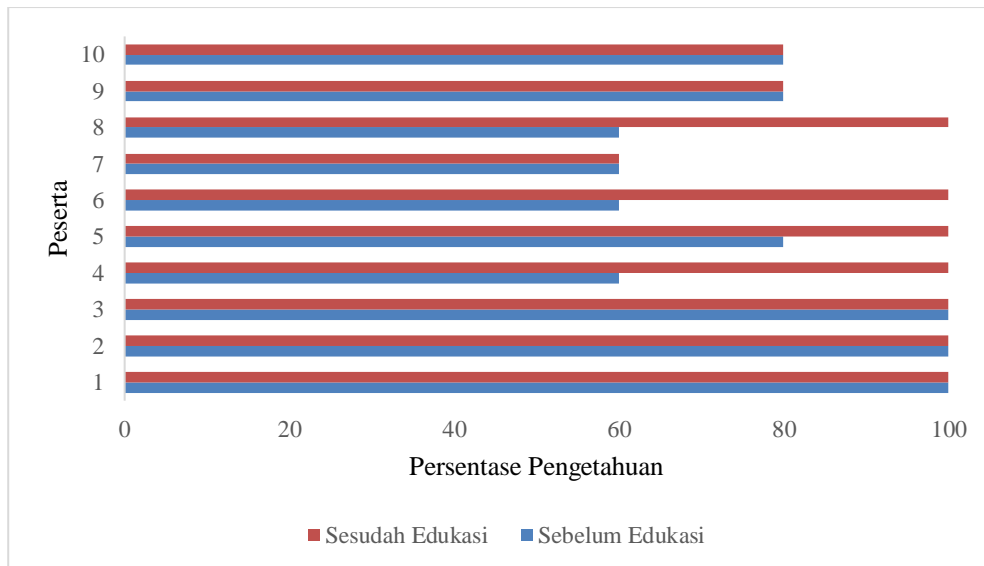
Gambar 3. Leaflet TOGA yang dibagikan

Penyampaian edukasi mengundang narasumber ahli dalam bidang TOGA. Narasumber dalam edukasi pengabdian ini adalah apt. Nashrul Wathan, M.Farm. Narasumber merupakan dosen Farmasi FMIPA ULM bidang biologi farmasi yang sudah mumpuni mengenai Tanaman Obat sekaligus bagian dari tim pengabdian. Adapun materi yang disampaikan jenis-jenis tanaman yang termasuk TOGA, khasiatnya, cara penggunaan dan tips pengelolaan TOGA. Demi mendukung edukasi tersampaikan dengan baik, masing-masing peserta diberikan leaflet oleh tim pengabdian. Adapun leaflet TOGA digunakan untuk memudahkan dan memberikan informasi secara singkat mengenai TOGA. Penyampaian edukasi dan pembagian leaflet dalam pengabdian terdokumentasi pada gambar 2. Selain leaflet, tim pengabdian telah mempersiapkan buku TOGA. Buku TOGA yang telah dibuat diberikan kepada peserta agar menjadi pengingat bagi kader dan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA ke depannya (Gambar 3). Buku TOGA yang telah dibuat tim pengabdian berisi tentang tanaman-tanaman yang dapat digunakan sebagai tanaman obat keluarga, kandungan senyawa aktif, khasiat, dan cara penggunaannya. Selain itu, pada buku ini juga didukung hasil-hasil penelitian.



Gambar 4. Penyerahan Buku TOGA kepada peserta

Setelah pemaparan materi dilanjutkan sesi diskusi dengan kader di wilayah kerja Puskesmas Mataraman. Selanjutnya, peserta mengisi kuesioner pengetahuan TOGA setelah diskusi selesai. Hasil dari pengetahuan TOGA sebelum dan sesudah edukasi untuk setiap peserta tercantum pada gambar 4.



Gambar 5. Persentase pengetahuan peserta tentang TOGA

Berdasarkan hasil pengabdian diperoleh rerata pengetahuan peserta sebelum edukasi materi sebesar $78\% \pm 16,61$. Adapun pengetahuan peserta sesudah edukasi materi sebesar $92\% \pm 13,27$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan TOGA pada peserta. Dengan demikian ini menjadi indikator bahwa pemberian edukasi telah membantu dalam peningkatan pengetahuan kader tentang TOGA. Hasil evaluasi dalam pengabdian sekarang sejalan dengan pengabdian terdahulu dimana edukasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan peserta (Achyadi et al., 2024; Khomsah & Nurani, 2024; O. M. Sari et al., 2022). Dengan meningkatnya pengetahuan maka kesadaran kader meningkat sehingga dapat lahan TOGA Puskesmas Mataraman dapat terawat kembali dan dimanfaatkan masyarakat.

Tim pengabdian juga melakukan penyerahan TOGA kepada mitra. Sehubungan lahan TOGA Puskesmas Mataraman yang tidak aktif sehingga dengan penyerahan TOGA diharapkan menjadi insiasi agar lahan TOGA bisa aktif kembali. Adapun penyerahan TOGA yang diberikan ke mitra ada 14 jenis tanaman obat meliputi Bawang dayak, Cincau hijau, Cocor bebek, Jahe, Kangkung, Kayu Manis, Kunyit, Lidah buaya, Lombok rawit, Pandan, Seledri, Serai, Telang dan Temulawak (Gambar 6). Jumlah total tanaman obat keluarga sebanyak 22. Penyerahan TOGA kepada mitra dapat meningkatkan ketersediaan TOGA di lingkungan Puskesmas Mataraman sehingga mendukung dalam pemanfaatan TOGA secara mandiri pada masyarakat lingkungan Puskesmas Mataraman.



Gambar 6. TOGA yang diserahkan kepada Puskesmas Mataraman

Pemanfaatan TOGA secara mandiri menjadi program dari pemerintah yang diatur dalam Permenkes RI Nomor 9 (2016) (Menteri Kesehatan, 2016). Masyarakat mampu menggunakan TOGA dengan tepat dalam mengatasi permasalahan kesehatan ringan yang sedang dialami, hal tersebut merupakan pemanfaatan TOGA secara mandiri. Demi terwujudnya kemandirian tersebut perlu adanya pengetahuan yang tepat sehingga tim pengabdian melaksanakan kegiatan ini. Pengabdian yang telah dilakukan mendukung dalam terlaksananya program pemerintah tersebut.

KESIMPULAN

Setelah pemberian edukasi pemanfaatan TOGA mandiri terjadi peningkatan pengetahuan pada kader di wilayah kerja Puskesmas Mataraman dari sebesar 78 % \pm 16,61 menjadi 92 % \pm 13,27. Lahan TOGA Puskesmas Mataraman telah tersedia 14 jenis tanaman obat. Saran untuk kegiatan selanjutnya tim pengabdian dapat melakukan pelatihan pembuatan, pengemasan dan pemasaran obat tradisional dari TOGA yang telah dibudidayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyadi, R., Muliani, P. S., Sari, O. M., Putra, A. M. P., & Hakim, A. S. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Penggunaan Obat Suppositoria Pasien Rawat Jalan Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i1.11579>
- Hariyati, T., Putra, M. U., & Lesmana, R. (2023). Pengenalan Tanaman Toga Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *Jurnal Benuanta*, 2(1). <https://doi.org/10.61323/jb.v2i1.46>
- Kemendes, RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2016). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Akupresur Bagi Fasilitator Puskesmas*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khomsah, I. Y., & Nurani, R. D. (2024). Upaya Pencegahan Diabetes Mellitus Melalui Edukasi Dan Pemeriksaan Kadar Gula Darah Pada Ibu-Ibu di Wilayah Akademi Keperawatan Bunda Delima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bunda Delima*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59030/jpmbd.v3i1.47>
- Latief, M., Tarigan, I. L., Susanto, N. C. A., Nugraha, A. P., & Rarasati, N. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Swamedikasi melalui Pembuatan Minuman Immunostimulan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30653/002.202272.3>
- Luthfi, S. al. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Teh SIBAYA (Si Bawang Dayak) sebagai Alternatif Pencegahan dan Pengobatan Diabetes Serta Hipertensi pada Anggota PKK Kampung SIBA Klasik. *Journal of Public Health Science Research (JPHSR)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30587/jphsr.v4i2.7262>
- Menteri Kesehatan. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan*.
- Pemerintah Kabupaten Banjar, K. (2023). *Profil Kecamatan Mataraman – Kecamatan Mataraman*. <https://kecmataraman.banjarkab.go.id/profil-kecamatan-mataraman/>
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Sari, O. M., Maulana Perdana Putra, A., Nautika Lingga, H., Wathan, N., Setiawan, D., & Mardiaty, N. (2024). *Buku Praktis Tanaman Obat Keluarga dan Hidroponik*. Zukzez Express.
- Sari, O. M., Maulana Perdana Putra, A., & Arnida. (2022). Pengenalan Pengelolaan Obat Rumah Tangga Melalui DAGUSIBU dan Simulasi Kotak Obat Keluarga. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i3.4618>
- Soraya, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Wilayah Banjarmasin Barat: *Borneo Journal of Pharmascientech*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.51817/bjp.v6i2.420>